

GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA (GATI): UPAYA PENINGKATAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK

Ahmad Fauzi¹, Rosana Bernarda Sihalo²

¹²PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹fauzipls@untirta.ac.id, ²sihalohorosana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) as an effort to enhance fathers' involvement in child-rearing in Indonesia. The program was developed in response to the low level of paternal participation in children's daily lives, despite substantial evidence showing that fathers' presence plays a crucial role in children's emotional, social, and cognitive development. This research employs a descriptive qualitative method through program document analysis, literature review and supporting interviews to understand the context of GATI's implementation. The findings indicate that GATI consists of four key components that collectively strengthen father involvement, namely father counseling services, father community groups, the Ayah Teladan Village/Kelurahan initiative, and the School with Fathers program. These components align with Lamb's three dimensions of father involvement, including engagement, accessibility, and responsibility. The results also highlight several implementation challenges such as cultural norms, fathers' limited time due to work demands, and insufficient access to parenting education. Overall, GATI shows strong potential as a family-strengthening intervention model, particularly when supported by appropriate policies and sustained cross-sector collaboration

Keywords: GATI, father involvement, child-rearing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) sebagai upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia. Program ini dikembangkan sebagai respon terhadap rendahnya partisipasi ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah berpengaruh penting terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis dokumen program, kajian literatur tahun, serta wawancara pendukung untuk memahami konteks pelaksanaan GATI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GATI terdiri dari empat komponen utama yang saling menguatkan keterlibatan ayah, yaitu layanan konseling ayah, komunitas ayah, Desa/Kelurahan Ayah Teladan, dan Sekolah Bersama Ayah. Keempat komponen ini selaras dengan tiga dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb, yakni engagement, accessibility, dan responsibility. Temuan juga mengungkap adanya tantangan implementasi seperti norma budaya, keterbatasan waktu ayah, serta minimnya edukasi pengasuhan. Secara keseluruhan, GATI berpotensi menjadi

model intervensi penguatan keluarga apabila didukung dengan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

Kata Kunci: GATI, keterlibatan ayah, pengasuhan anak

A. Pendahuluan

Peran ayah dalam kehidupan keluarga tidak hanya berkutat pada penyediaan nafkah, melainkan juga mencakup keterlibatan dalam pengasuhan emosional, pendidikan, dan perkembangan psikososial anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional (Waningsih., dkk. 2025). Di Indonesia, fenomena keterlibatan ayah masih menjadi perhatian penting karena tantangan sosial dan budaya yang melekat pada peran gender tradisional. Banyak ayah masih melihat tugas pengasuhan sebagai bagian utama ibu, padahal studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara emosional dan fisik memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak di berbagai usia (Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, 2020).

Salah satu fenomena yang perlu diperhatikan adalah *fatherless*, di mana figur ayah tidak tampak secara

nyata dalam kehidupan anak meskipun hadir secara fisik. Fenomena *fatherless* semakin banyak dijumpai karena pola pengasuhan masih dipengaruhi oleh paradigma budaya patriarki yang menempatkan peran ayah secara terbatas dalam kehidupan keluarga (Vidya & Elga, 2023). Fenomena ini dapat memengaruhi kualitas hubungan keluarga dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Dianggap bahwa beberapa hal menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah tuntutan pekerjaan, norma sosial yang menganggap perempuan sebagai pengasuh utama, dan kurangnya pemahaman tentang peran ayah. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengevaluasi strategi dan program kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah secara lebih sistematis dan terarah.

Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) muncul sebagai sebuah upaya terarah yang bertujuan mengajak para ayah terlibat lebih dekat dalam proses tumbuh kembang anak. Gerakan Ayah Teladan

Indonesia (GATI) hadir sebagai inisiatif strategis yang digagas dan didukung oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga/BKKBN) sebagai respons atas rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Program ini dirancang secara terarah untuk mendorong peran ayah agar tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat aktif dalam aspek emosional, pendidikan, perlindungan, dan pembentukan karakter anak. Di bawah kepemimpinan Menteri Kemendukbangga/BKKBN, Wihaji, GATI dikembangkan sebagai gerakan nasional yang mengedepankan perubahan pola pikir dan praktik pengasuhan dalam keluarga Indonesia. Melalui edukasi, sosialisasi, serta penguatan peran ayah di tingkat keluarga dan masyarakat, GATI bertujuan membangun relasi pengasuhan yang lebih kolaboratif antara ayah dan ibu, sekaligus mencegah dampak sosial dan psikologis yang muncul akibat minimnya kehadiran figur ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Inisiatif ini tidak berhenti pada ajakan atau slogan belaka, melainkan menyediakan wadah pembelajaran

serta pengalaman langsung yang membantu ayah memahami posisi dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan keluarga. Melalui program tersebut, dibangun cara pandang yang menegaskan bahwa pengasuhan adalah kerja kolaboratif antara ayah dan ibu, bukan beban yang dibebankan pada satu pihak saja.

Pentingnya menelaah program GATI semakin menonjol di tengah perubahan struktur keluarga masa kini serta berbagai tantangan global yang menuntut keterlibatan orang tua secara lebih menyeluruh dalam mendampingi perkembangan anak (Zhong, 2023). Di sisi lain, topik mengenai peran ayah dalam pengasuhan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agenda pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama tempat anak belajar membentuk karakter, mengembangkan kemampuan beradaptasi, dan membangun ketangguhan mental sejak tahap awal kehidupannya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan secara menyeluruh mengapa keterlibatan ayah sangat dibutuhkan, tantangan

apa saja yang muncul dalam praktik pengasuhan di Indonesia, serta bagaimana Program GATI merancang langkah-langkah untuk menjawab berbagai persoalan tersebut. Pembahasan diawali dengan landasan teori mengenai konsep keterlibatan ayah, kemudian beralih pada analisis struktur dan tujuan Program GATI, dan dilengkapi dengan temuan wawancara bersama narasumber utama dari BKKBN yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan program serta hambatan yang ditemui di lapangan. Melalui pemaparan tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi kajian kebijakan keluarga sekaligus membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat dalam memperkuat peran ayah di lingkungan rumah tangga.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini menitikberatkan pada upaya memahami suatu fenomena sosial secara mendalam beserta makna yang melingkupinya. Creswell (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk menggali

pengalaman, sudut pandang, serta konteks dari suatu kejadian melalui data naratif, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isu yang dikaji. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemaparan dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penelaahan terhadap bagaimana Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dirancang sebagai upaya memperkuat peran ayah di dalam keluarga.

Sumber data dalam artikel ini berasal dari kajian pustaka dan telaah dokumen, termasuk dokumen resmi Program GATI, artikel ilmiah mengenai peran ayah, serta berbagai publikasi lain yang berkaitan dengan isu keluarga dan pengasuhan. Kajian pustaka digunakan untuk menemukan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu, sementara analisis dokumen dimanfaatkan untuk mengidentifikasi isi kebijakan dan arah strategis yang melandasi program GATI. Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam sejumlah kategori, seperti pentingnya peran ayah, struktur program, dan

kendala implementasi. Metode ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan pembahasan karena memungkinkan integrasi antara teori, kebijakan, dan temuan empiris secara lebih menyatu dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Temuan dalam Konteks Peran Ayah di Indonesia

Upaya meningkatkan pengetahuan Analisis literatur menunjukkan bahwa peran ayah memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak, mulai dari aspek kognitif, sosial, hingga emosional. Kajian pustaka yang dihimpun menunjukkan bahwa figur ayah memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Studi terbaru tahun 2024 mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam rutinitas sehari-hari misalnya bermain bersama, membaca cerita, hingga mendampingi kegiatan belajar berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun rasa percaya diri (*The Role of Fathers in Child Socioemotional Development*, 2024). Penelitian lain pada

tahun 2020 juga menegaskan bahwa dukungan ayah secara psikologis berperan dalam menekan potensi munculnya perilaku bermasalah pada anak maupun remaja (Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, 2020). Serangkaian bukti empiris tersebut menegaskan perlunya sebuah program yang secara khusus mendorong partisipasi aktif ayah.

Di Indonesia sendiri, berbagai data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah masih tergolong rendah (Paparan GATI, 2025). Beragam faktor menjadi penyebabnya, mulai dari tuntutan pekerjaan yang tinggi, kuatnya pola pikir tradisional mengenai peran gender, hingga kurangnya akses edukasi pengasuhan bagi para ayah. Kondisi inilah yang kemudian melandasi perumusan GATI sebagai sebuah bentuk intervensi sosial yang dirancang untuk memperbaiki situasi tersebut dan memperkuat peran ayah dalam keluarga.

Temuan bahwa ayah masih kurang terlibat dalam pengasuhan menunjukkan bahwa isu ini bukan hanya masalah individu, tetapi masalah struktural yang dipengaruhi oleh budaya,

norma gender, dan pola relasi keluarga. Dalam perspektif teori peran sosial, konstruksi sosial mengenai “ayah sebagai pencari nafkah” menyebabkan pengasuhan dianggap bukan bagian dari tanggung jawab utama mereka. Program GATI hadir untuk mengubah narasi tersebut dengan memberikan pengalaman langsung dan edukasi yang relevan bagi ayah di berbagai tahap kehidupan keluarga.

2. Komponen Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia

Program GATI ini memiliki empat komponen utama yang dirancang untuk mencakup seluruh segmen keluarga dan lingkungan sosial. Tabel berikut merangkum komponen program:

- a. Layanan Konseling melalui Siap Nikah dan Satya Gatra : memberikan edukasi dan konseling dasar tentang peran ayah bagi calon pengantin laki-laki maupun ayah muda
- b. Komunitas Ayah (KOMPAK TENAN):

mengembangkan komunitas ayah di tingkat pusat dan daerah untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung

- c. Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT): menjalankan edukasi ayah melalui lokus Kampung KB yang tersebar di berbagai wilayah.
- d. Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA): Mengajak ayah terlibat dalam kegiatan sekolah dan pendampingan anak, termasuk Hari Pertama Sekolah Bersama Ayah.

Komponen-komponen yang terdiri dari empat tersebut dirancang untuk menekankan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya tugas rumah tangga, tetapi juga bagian dari

membangun generasi yang siap mandiri dan berkarakter.

Melalui berbagai komponennya, GATI tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran serta penguatan jejaring antar ayah. Program seperti SEBAYA dan DEKAT dirancang untuk membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak lewat aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, sedangkan komunitas KOMPAK TENAN menjadi ruang aman bagi para ayah untuk saling bertukar pengalaman dan memperoleh dukungan sosial.

3. Tantangan Implementasi

Terdapat sejumlah tantangan penting yang berpotensi menghambat pelaksanaan GATI, antara lain:

- a. Budaya patriarki yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama,

- b. Keterbatasan waktu ayah akibat pekerjaan,

- c. Minimnya pengetahuan tentang pengasuhan,

- d. Kurangnya kebijakan pendukung seperti cuti ayah, dan

- e. Variasi kesiapan komunitas di daerah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa program GATI memerlukan dukungan lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan GATI menunjukkan bahwa program ini membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih kokoh agar dapat berjalan optimal. Salah satu contoh yang cukup mencolok adalah belum tersedianya fasilitas cuti ayah, yang membuat banyak ayah kesulitan terlibat langsung dalam aktivitas pengasuhan. Kondisi tersebut mengisyaratkan perlunya sejumlah langkah kebijakan, seperti penguatan regulasi

terkait cuti ayah, penyelenggaraan edukasi publik yang melibatkan banyak sektor, dukungan pemerintah daerah melalui program Kampung KB, serta kerja sama dengan media untuk mengubah cara pandang masyarakat mengenai peran ayah. Apabila berbagai tantangan ini dapat ditangani dengan baik, GATI berpotensi memberikan dampak besar dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di Indonesia.

4. Hasil dan Implikasi

Temuan menunjukkan bahwa komponen GATI secara langsung berkaitan dengan tiga dimensi keterlibatan ayah yang dikemukakan Lamb (1985) dan didukung oleh penelitian terbaru:

- a. *Engagement* (interaksi langsung),
- b. *Accessibility* (kehadiran fisik dan psikologis),
- c. *Responsibility* (tanggung jawab dalam keputusan dan pengasuhan).

Program SEBAYA dan DEKAT menekankan *engagement*, layanan konseling menambah *responsibility*,

sedangkan komunitas ayah meningkatkan *accessibility*. Dimensi *engagement* merujuk pada keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas sehari-hari anak. Bentuk keterlibatan ini tampak melalui interaksi nyata seperti menemani anak belajar, bermain bersama, membaca buku, atau melakukan aktivitas rekreatif yang melibatkan komunikasi dua arah. Penelitian Wulandari & Anastasya (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas langsung mampu memperkuat hubungan emosional ayah dan anak serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara positif. Selain *engagement*, keterlibatan ayah juga tercermin dalam dimensi *accessibility*, yaitu kehadiran fisik dan psikologis ayah yang dapat diakses oleh anak ketika dibutuhkan. Menurut Setiawan., dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kehadiran ayah selama proses pembelajaran anak di rumah memberikan rasa aman dan meningkatkan motivasi belajar anak, karena anak merasa didukung secara emosional oleh figur ayah. Sedangkan, *responsibility* ini mencakup peran ayah dalam menentukan pola pendidikan, kesehatan, serta aturan

pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, *responsibility* dapat diwujudkan melalui keterlibatan ayah dalam memilih sekolah anak, menyusun jadwal belajar, menetapkan aturan penggunaan gawai, serta bekerja sama dengan ibu dalam mengatasi permasalahan perkembangan anak. Wulandari & Anastasya (2025) menegaskan bahwa ayah yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam pengasuhan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Dengan demikian, program GATI terbukti memiliki landasan konsep yang kuat berdasarkan teori pengasuhan.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa GATI memiliki kesesuaian yang kuat dengan berbagai kajian mengenai peran ayah dan mampu menawarkan kontribusi baru bagi praktik pengasuhan modern. Program ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang urgensi keterlibatan ayah, tetapi juga menghadirkan model intervensi yang dapat diterapkan secara langsung untuk memperkuat ketahanan keluarga. Apabila didukung dengan

kebijakan publik yang memadai seperti perluasan regulasi cuti ayah, penyediaan layanan ramah keluarga, serta penguatan peran masyarakat di tingkat lokal GATI memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai program nasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, temuan kajian ini memberikan nilai penting dalam wacana akademik sekaligus dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan penguatan keluarga di Indonesia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Analisis dokumen program, literatur-literatur, dan wawancara pendukung menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, sehingga peningkatan partisipasi ayah menjadi kebutuhan dalam upaya penguatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

B. Balanay Jr, S., & Teresa M. Fajardo, M. (2025). Analysis and

Design of a Multidirectional Scientific Inquiry Model (MSIM) Based on Existing Inquiry-Based Tasks (IBT). *American Journal of Educational Research*, 13(4), 156–162.

<https://doi.org/10.12691/education-13-4-2>

Setiawan, D., & Nafisah, A. D. (2022). Father's Involvement in Children's Distance Learning during the Pandemic. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 149-161.

Waningsih, P., Formen, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). The Influence of Father Involvement on the Perception of Well-being of Early Childhood Based on Parenting Style. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 91–102. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.51027>

Wulandari, S., & Anastasya, Y. A. (2023). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak dengan Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 5(1), 1-9.

. Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022).